

**Meningkatkan Prestasi Belajar Konsep Dasar Upakara Yadnya
Dalam Pendidikan Agama Hindu Dengan Pembelajaran Kooperatif STAD
Siswa Kelas IV Semester I SD Negeri 3 Tista**

I Ketut Sumertiada

SDN 3 Tista

sumertiada@gmail.com

Abstract

This study aims to improve understanding of concepts through the Implementation of the Cooperative Type STAD Learning Model. This study is a classroom action research (CAR) which is designed through two cycles. The design of each cycle consists of the stages of planning, implementation, and evaluation. Each cycle is carried out in 3 times face to face in class and ends with a final cycle test. The subjects of this study were students in grade IV semester I of the 2016/2017 Year of Learning in SD Negeri 3 Tista, totaling 11 students. The data collected in this study is data about understanding basic concepts. Data understanding concepts are collected through quizzes at each meeting and concept understanding tests carried out at the end of the learning cycle. Furthermore, the collected data is analyzed before it is compiled into a report in the form of class action research.

Implementation STAD type cooperative learning model can improve understanding, results and learning achievements of the basic concepts of Upakara yadnya fourth grade students of Semester I 2016/2017 Year of Learning SD Negeri 3 Tista. This can be seen from the average understanding of the basic concepts of Upakara Yadnya Hinduism Education by students in the first

Diterima : 03 Januari 2019

Direvisi : 17 Pebruari 2019

Diterbitkan : 28 Pebruari 2019

Kata Kunci :

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Pemahaman konsep dasar Upakara Yadnya.

cycle has an average of 79.97 in the category of incomplete, but after learning Hinduism in the second cycle with the Cooperative learning model of fourth grade students has an average of 91.43 with a Completed category. The results of this study prove that the Cooperative learning model greatly influences the efforts of students to achieve achievement in learning the basic concepts of upakara in the education of Hinduism in SD Negeri 3 Tista.

Pendahuluan

Pengembangan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Mengembangkan pendidikan dapat menunjang upaya peningkatan SDM yang berkualitas yang literasi sains dan teknologi. SDM yang berkualitas tinggi menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat bersaing dan berkompetisi dalam era globalisasi dewasa ini dan masa yang akan datang. Kemampuan yang diperoleh siswa diharapkan dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran, maka setiap akhir program pembelajaran dilakukan evaluasi. Salah satu hasil evaluasi tersebut adalah hasil belajar Agama Hindu. Dewasa ini hasil belajar agama Hindu yang dicapai oleh siswa masih tergolong rendah. Sebagai contoh, hasil belajar agama Hindu di SD Negeri 3 Tista tempat penelitian ini diadakan masih tergolong rendah.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru agama Hindu di SD Negeri 3 Tista, ditemukan bahwa pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan latihan menjawab soal. Metode ini menyebabkan siswa kurang memahami konsep-konsep dasar yang terkandung dalam materi pelajaran Agama Hindu dan siswa banyak yang mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi yang dialami oleh siswa merupakan penyebab universal rendahnya mutu pendidikan Agama Hindu (Sadia, 1996: 4). Hasil belajar agama Hindu pada kelas IV SD Negeri 3 Tista untuk ulangan kenaikan kelas tahun 2016/2017 juga tergolong rendah, hasil UKK masih dibawah KKM sesuai isi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku yaitu 70, dan ketuntasan klasikalnya kebanyakan masih belum tuntas. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas IV ditemukan permasalahan mendasar antara lain sebagai berikut.

Pertama, motivasi belajar dan kreativitas siswa masih relatif rendah, sebagian besar siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep Agama Hindu, ini merupakan dampak dari pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada

penghafalan materi-materi atau contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa terjadi pembentukan konsep yang benar dalam struktur kognitif siswa. Keadaan seperti ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep sehingga beresiko tinggi terjadi miskonsepsi. Kedua, penggunaan metode ceramah masih mendominasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebab dalam proses pembelajaran akan terjadi transformasi pengetahuan. Masih banyak guru yang menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar utama, bahkan ada yang menganggap bahwa dirinya satu-satunya sumber bagi siswa. Padahal, jika guru bisa menerapkan berbagai model pembelajaran yang lebih memusatkan pada siswa, maka guru dapat berperan sebagai manajer pembelajaran. Tanggung jawab utama manajer pembelajaran adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa agar siswa dapat belajar. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat. Berdasarkan hasil diskusi diperoleh beberapa kesepakatan yang nantinya akan dilaksanakan di sekolah yaitu:

1. Mengupayakan peran serta pembelajaran Agama Hindu khusus penanaman konsep dasar dasar *Upakara Yadnya* di sekolah agar terwujud pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan). Hal ini merupakan impian setiap guru. Oleh karena itu, peneliti dan tim mengupayakan penggunaan model pembelajarannya inovatif sebagai alternatif proses pembelajaran.
2. Perlu diupayakan kreatifitas guru dalam pembelajaran dengan memfasilitasi siswa dalam belajar dalam bentuk pemberian LKS. Dengan adanya LKS yang diberikan oleh guru maka beban belajar yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berkurang.

Hasil kesepakatan dengan teman sejawat kemudian peneliti tindak lanjuti dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV peneliti memfasilitasi siswa dengan mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa yang nantinya bermuara pada peningkatan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran agama Hindu dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu siswa kearah yang lebih baik. Siswa disajikan situasi masalah autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dalam pembelajaran kooperatif STAD. Sistem manajemen pada pembelajaran kooperatif dicirikan oleh keterbukaan, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif, dimana keseluruhan proses dapat membantu siswa untuk mandiri yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD juga mampu mendidik siswa untuk belajar berbicara di depan kelas dan belajar menghargai pendapat orang lain melalui diskusi kelas, sehingga keterampilan dan sikap siswa akan berkembang dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan landasan teoritis tersebut peneliti mengupayakan perbaikan proses pembelajaran di kelas IV melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul: Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Tista Kecamatan Abang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) yang bertujuan meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *colaboratif action research* sebagaimana yang dikedepankan oleh Sudjiono (2003). Penelitian ini lebih memfokuskan pada masalah yang dikaji dan proses refleksi seperti yang diungkapkan Lasmawan (2003). Rasional dari pemilihan pendekatan *action research* lebih disandarkan pada jenis data dan fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu phenomena didaktik metodik yang berintikan pada dinamika sosial yang menuntut sejumlah data dan verifikasi kejadian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Tista Kecamatan Abang. Penelitian dilakukan pada semester 1 (ganjil) Tahun Pelajaran 2016/2017 yang melibatkan secara kolaboratif antara peneliti, observer, dan siswa kelas IV semester I SD Negeri 3 Tista.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester I SD Negeri 3 Tista Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 11 orang siswa. Sesuai dengan setting penelitian, bahwa penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 pada semester ganjil tepatnya di bulan Juli sampai dengan Nopember 2016.

Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2005: 6-7). Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto seperti terlihat pada Gambar 3.1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), rencananya akan dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

1) Rencana Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi awal, beberapa hal yang perlu direncanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mensosialisasikan rencana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- b) Menentukan materi ajar yang akan dibahas, serta mengelompokkannya ke dalam 2 siklus.
- c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebanyak 4 RPP.
- d) Merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan.
- e) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) untuk tiap pertemuan melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- f) Menyusun lembar observasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Menyiapan alat evaluasi yaitu tes hasil belajar untuk siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Siswa ditugaskan untuk mempelajari materi yang akan dibahas sehari sebelum pertemuan sehingga siswa mempunyai gambaran tentang materi yang akan diajarkan.

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan I adalah sebagai berikut.

- a) Memperkenalkan cara pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa.
- b) Guru memerintahkan kepada siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c) Membagikan LKS I pada tiap-tiap siswa.
- d) Memulai pembelajaran dengan sintaks model kooperatif tipe STAD sebagai berikut.

- (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada tahapan ini guru mengkondisikan siswa untuk siap dalam belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan ditetapkan dan menyampaikan motivasi intrinsik siswa.

- (2) Menyajikan/menyampaikan informasi

Setiap pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD, selalu dimulai dengan penyajian kelas. Tujuan utama dari tahap ini adalah menyajikan materi

berdasarkan rencana pelajaran yang telah disusun. Guru dapat memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif dan sebagainya, kemudian guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran awal, dengan *me-review* atau menjelaskan topik baru. Metode yang digunakan dapat dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

(3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa belajar bersama di dalam kelompoknya. Material yang digunakan adalah dua lembar tugas dan dua lembar kunci jawaban untuk setiap kelompok. Siswa bekerja di dalam kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang heterogen (umumnya 3 orang dalam satu kelompok). Guru membagikan lembar kerja tidak untuk semua siswa, tetapi satu lembar kerja untuk dua orang atau lebih. Setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, misalnya untuk pertanyaan/tugas 1 yang ada pada lembar tugas 1.

(a) Siswa A, membacakan pertanyaan tentang informasi apa yang bisa diberikan, serta fasilitas apa yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

(b) Siswa B, mencari, mengorganisasi informasi, menjelaskan dan menuliskan informasi yang didapatkan dari anggota kelompok lain.

(c) Siswa C, menuliskan jawaban-jawaban atau informasi-informasi yang didapat dari setiap anggota kelompok.

(d) Siswa D, mengecek jawaban

Setiap siswa berganti peran sampai semua soal dalam lembar tugas tersebut terjawab.

(4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setiap anggota aktif berdiskusi sampai mereka yakin bahwa semua anggota aktif kelompok mengerti tentang materi yang diajarkan dan yang telah mereka bahas setelah semua pertanyaan lengkap dijawab. Peran siswa dalam kelompok dalam hal ini bertujuan agar setia anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan atau berdiskusi.

(5) Evaluasi

Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

(6) Memberikan penghargaan

Tahap penghargaan merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak. Pada tahap ini rata-rata peningkatan kelompok dilaporkan pada penghargaan mingguan. Guru dapat menggunakan kata-kata khusus untuk menunjukkan kinerja kelompok yang sesuai seperti kelompok bintang, kelompok emas, dan sebagainya. Penghargaan kerja masing-masing kelompok disajikan pada papan pengumuman yang melaporkan peringkat masing-masing kelompok dalam kelas. Kinerja individu yang luar biasa juga dilaporkan. Penghargaan siswa secara akademik dari kelompok berkemampuan rendah merupakan bagian integral dari keefektifan pembelajaran kooperatif.

Observasi Tindakan Siklus I

Observasi dilakukan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Dalam melaksanakan proses observasi peneliti dibantu oleh seorang rekan sejawat. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun.

Evaluasi dan Refleksi Tindakan Siklus I

Evaluasi dan refleksi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk siklus I.

a) Evaluasi Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah mengevaluasi proses pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu dengan mengevaluasi motivasi belajar siswa, dan mengevaluasi hasil pembelajaran di akhir siklus I berdasarkan tes pemahaman konsep siswa yang diberikan pada akhir siklus I dan mengevaluasi kendala-kendala serta kesulitan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat selengkapnya di bab IV.

b) Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dan pada akhir siklus. Refleksi pada setiap akhir pembelajaran dan pada akhir belajar siswa, dan hasil wawancara dengan siswa terhadap kendala yang dialami siswa serta fenomena yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus II. Hasil refleksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat selengkapnya pada bab IV.

Siklus II

1) Rencana Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, semua kendala yang dihadapi pada siklus I diupayakan pemecahannya pada siklus II. Perencanaan siklus II sama dengan rencana pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka rencana tindakan pada siklus II disusun sebagai berikut.

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebanyak 3 kali pertemuan.
- b) Merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan.
- c) Menyiapkan LKS untuk tiap pertemuan melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d) Menyusun lembar observasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Menyiapkan alat evaluasi yaitu tes hasil belajar untuk siklus II.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, akan tetapi terdapat beberapa perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD. LKS sudah dibagikan kepada siswa seminggu sebelum pertemuan. Siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dibahas sehingga siswa mempunyai gambaran tentang materi yang akan diajarkan. Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan II adalah sebagai berikut.

- a) Guru memerintahkan kepada siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana siswa terlebih dahulu berada pada kelompok asal.
- b) Membagikan LKS I pada tiap-tiap siswa dalam kelompok belajarnya.
- c) Memulai pembelajaran dengan sintaks model kooperatif tipe STAD sebagai berikut.

(1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada tahapan ini guru mengkondisikan siswa untuk siap dalam belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan ditetapkan dan menyampaikan motivasi intrinsik siswa.

(2) Menyajikan/menyampaikan informasi

Setiap pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD, selalu dimulai dengan penyajian kelas. Tujuan utama dari tahap ini adalah menyajikan materi berdasarkan rencana pelajaran yang telah disusun. Guru dapat memulai

pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif dan sebagainya, kemudian guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran awal, dengan *me-review* atau menjelaskan topik baru. Metode yang digunakan dapat dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

(3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa belajar bersama di dalam kelompoknya. Material yang digunakan adalah dua lembar tugas dan dua lembar kunci jawaban untuk setiap kelompok. Siswa bekerja di dalam kelompok yang terdiri dari siswa-siswa yang heterogen (umumnya 3 orang dalam satu kelompok). Guru membagikan lembar kerja tidak untuk semua siswa, tetapi satu lembar kerja untuk dua orang atau lebih. Setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, misalnya untuk pertanyaan/tugas 1 yang ada pada lembar tugas 1.

(a) Siswa A, membacakan pertanyaan tentang informasi apa yang bisa diberikan, serta fasilitas apa yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

(b) Siswa B, mencari, mengorganisasi informasi, menjelaskan dan menuliskan informasi yang didapatkan dari anggota kelompok lain.

(c) Siswa C, menuliskan jawaban-jawaban atau informasi-informasi yang didapat dari setiap anggota kelompok.

(d) Siswa D, mengecek jawaban

Setiap siswa berganti peran sampai semua soal dalam lembar tugas tersebut terjawab.

(4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setiap anggota aktif berdiskusi sampai mereka yakin bahwa semua anggota aktif kelompok mengerti tentang materi yang diajarkan dan yang telah mereka bahas setelah semua pertanyaan lengkap dijawab. Peran siswa dalam kelompok dalam hal ini bertujuan agar setia anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan atau berdiskusi.

(5) Evaluasi

Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

(6) Memberikan penghargaan

Tahap penghargaan merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak. Pada tahap ini rata-rata peningkatan kelompok dilaporkan pada penghargaan mingguan. Guru dapat menggunakan kata-kata khusus untuk menunjukkan kinerja kelompok yang sesuai seperti kelompok bintang, kelompok emas, dan sebagainya. Penghargaan kerja masing-masing kelompok disajikan pada papan pengumuman yang melaporkan peringkat masing-masing kelompok dalam kelas. Kinerja individu yang luar biasa juga dilaporkan. Penghargaan siswa secara akademik dari kelompok berkemampuan rendah merupakan bagian integral dari keefektifan pembelajaran kooperatif.

Guru selama pelaksanaan tindakan mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dan di akhir siklus dilakukan tes untuk mengetahui pemahaman konsep siswa.

3) Evaluasi dan Refleksi Tindakan Siklus II

Evaluasi dan refleksi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk siklus II.

a) Evaluasi Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah mengadakan analisis data terhadap data yang telah dikumpulkan selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II yaitu mengenai data motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. Tahap evaluasi tindakan mengikuti langkah-langkah seperti langkah-langkah pada siklus I, tetapi pada akhir pertemuan siklus II dilakukan evaluasi pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran agama Hindu dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b) Rerefleksi Tindakan Siklus II

Refleksi diadakan pada akhir siklus II yang didasarkan pada motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep siklus II, LKS. Refleksi tindakan siklus II disampaikan setelah seluruh data motivasi belajar dan hasil tes pemahaman konsep selama penelitian diperoleh. Hasil refleksi pada siklus II digunakan sebagai dasar untuk menyatakan rekomendasi bagi guru mata pelajaran agama Hindu yang ingin menerapkan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah pemahaman konsep siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Alat pengumpulan data untuk masing-masing jenis data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel Jenis Data dan Instrumen Penelitian

No	Jenis Data	Instrumen	Waktu
1	Pemahaman Konsep	Tes Pemahaman Konsep	Akhir Tiap Siklus

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep berupa tes obyektif yang mengacu pada tingkatan kognitif menurut taksonomi Bloom mencakup 2 tingkatan, yaitu pemahaman (C2) dan aplikasi (C3). Digunakan aplikasi (C3) karena untuk dapat melakukan aplikasi seseorang harus memiliki pemahaman (C2).

Data pemahaman konsep siswa diperoleh dari tes hasil belajar. Tes pemahaman konsep tersusun atas 10 butir. Skor maksimal dari masing-masing butir tes hasil belajar adalah 0 (nol) dan skor maksimalnya adalah 1 (satu). Oleh karena hasil belajar tersusun atas 10 butir, maka skor minimalnya 0 dan skor maksimalnya adalah 10, kemudian dikonversi menjadi skala 100 sehingga skor maksimum ideal yang diperoleh siswa adalah 100 dan skor terendah ideal adalah 0.

Ketuntasan pemahaman konsep siswa dapat ditentukan dengan menggunakan daya serap siswa (DS) dan ketuntasan klasikal (KK).

$$DSS = \frac{\text{Jumlah total skor yang dicapai siswa}}{\text{Jumlah total skor maksimum}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas jika $DS \geq 70\%$ dan satu kelas dikatakan tuntas jika $KK \geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SDN 3 Tista. Penelitian dikatakan berhasil jika nilai rata-rata pemahaman konsep siswa ($\bar{X}_{\text{pemahaman konsep}}$) ≥ 70 dan ketuntasan klasikal (KK) $\geq 85\%$.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dari tanggal 7 Agustus sampai dengan 6 Oktober 2016. Tiap pertemuan dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) yaitu pada hari selasa sesuai dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai guru yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru menyampaikan secara singkat tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipakai sebagai alternatif model pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran pada siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu mencakup materi konsep yadnya.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 7 Agustus 2016, siswa belajar tentang konsep yadnya. Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsensi siswa secara umum, menyampaikan kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar siswa. Guru memberikan pertanyaan singkat kepada siswa sebelum memasuki pelajaran inti untuk mengingatkan siswa tentang konsep yadnya yang pernah mereka baca. Untuk memperoleh kesepakatan guru kemudian mengarahkan siswa berkumpul untuk belajar menurut kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS pertemuan 1. Setiap kelompok mengerjakan permasalahan seperti tercantum dalam LKS.

Guru menyuruh semua kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban. Guru mengarahkan agar siswa bekerja secara aktif, efektif dan tetap mengontrol pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Guru membantu kelompok-kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Pelaksanaan diskusi pada pertemuan pertama oleh siswa masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. Siswa belum dapat aktif dan kreatif dalam melakukan diskusi. Siswa masih memiliki kecenderungan untuk menunggu instruksi dari guru untuk melaksanakan diskusi. Siswa masih pasif dalam menemukan konsep-konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKS, padahal setiap siswa telah memiliki buku ajar yang dapat digunakan untuk menemukan konsep yang dibutuhkan. Guru melakukan bimbingan dan memfasilitasi siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehingga siswa memiliki motivasi untuk menemukan konsep-konsep yang penting terkait dengan permasalahan dan pokok bahasan yang dikaji sehingga siswa memperoleh penjelasan dan pemecahan masalah yang terdiri dari LKS.

Guru perlu memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada lembar kerja untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru mengintensifkan bimbingan kepada kelompok yang masih belum tuntas dalam menyelesaikan tugasnya sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari. Guru selanjutnya memberikan tanggapan atas hasil diskusi melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif melakukan diskusi dengan mengumumkan nama-nama siswa yang aktif dan memberikan nilai tambah terhadap hasil aktivitas belajar siswa tersebut. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian membantu siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Guru sebelum mengadakan evaluasi terlebih dahulu menjelaskan tentang penghargaan yang akan diberikan kepada siswa yang bisa mengerjakan LKS terbaik, dimana penghargaan tersebut akan dapat dilihat melalui hasil kerja LKS yang dibagikan pada pertemuan berikutnya. Siswa akan memperoleh label bintang 1, 2 dan 3 sesuai dengan perolehan nilai LKSnya masing-masing. Bintang yang semakin banyak terkumpul, maka semakin banyak pula kesempatan siswa untuk memperoleh hadiah yang telah dipersiapkan peneliti pada akhir siklus ke-2 dalam proses penelitian ini. Pemberian label penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi belajar siswa, sehingga menambah semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan empat bintang kepada siswa yang memiliki aktivitas terbaik yaitu siswa dari kelompok II, I, IV dan kelompok III. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dengan memberikan LKS bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa pada konsep yang telah diberikan pada akhir pembelajaran. Guru pada akhir pembelajaran memberitahukan kepada siswa materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2016, Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsensi siswa secara umum, menyampaikan kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar siswa. Dan mengumumkan hasil kemajuan kelompok pada pertemuan pertama. Guru juga mengumumkan nilai siswa yang paling menonjol. Hasil kemajuan siswa ini ditempel di kelas sehingga siswa dapat memantau kemajuan prestasi kelompoknya masing-masing dan dapat menambah motivasi belajar siswa, terutama kelompok dengan prestasi belajar yang rendah agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Guru mengarahkan siswa berkumpul untuk belajar menurut kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS pertemuan 2. Setiap kelompok mengerjakan permasalahan seperti yang tercantum dalam LKS. Guru menyuruh semua kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban. Guru mengarahkan agar siswa bekerja secara aktif, efektif dan tetap mengontrol pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Guru membantu kelompok-kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan diskusi untuk memahami konsep-konsep yang nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Diskusi ini dilakukan siswa dengan berpedoman pada LKS pertemuan 2 siklus

I. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan pada proses diskusi. Pelaksanaan diskusi pada pertemuan kedua ini sudah mengalami peningkatan. Sebagian siswa dalam masing-masing kelompok sudah dapat memegang peranan sebagai koordinator untuk melaksanakan diskusi pada kelompoknya masing-masing, namun cenderung siswa dalam menunggu instruksi dari peneliti untuk melaksanakan diskusi dan menjawab pertanyaan pada LKS masih cukup besar. Siswa masih terbiasa pada pembelajaran sebelum penelitian dilaksanakan, dimana guru masih berperan aktif dalam proses belajar siswa. Siswa masih pasif dalam menemukan konsep-konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKS, padahal setiap siswa telah memiliki buku ajar yang dapat digunakan untuk menemukan konsep yang dibutuhkan.

Guru melakukan bimbingan dan memfasilitasi siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehingga siswa memiliki motivasi untuk menemukan konsep-konsep yang penting terkait dengan permasalahan dan pokok bahasan yang dikaji sehingga siswa memperoleh penjelasan dan pemecahan masalah yang terdapat pada LKS. Guru perlu memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada lembar kerja untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru mengintensifkan bimbingan kepada kelompok yang masih belum tuntas dalam menyelesaikan tugasnya sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari.

Guru selanjutnya memberikan tanggapan atas hasil diskusi melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif melakukan diskusi dengan mengumumkan nama-nama siswa yang aktif dan memberikan nilai tambah terhadap hasil aktivitas belajar siswa tersebut. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian membantu siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa pada konsep yang telah diberikan pada akhir pembelajaran. Guru pada akhir pembelajaran memberitahukan kepada siswa materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari selasa, 21 Agustus 2016, Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsensi siswa secara umum, menyampaikan kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar siswa. Dan mengumumkan hasil kemajuan kelompok pada pertemuan kedua. Guru mengarahkan siswa berkumpul untuk belajar menurut kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS pertemuan 3. Setiap kelompok mengerjakan permasalahan seperti yang tercantum dalam LKS. Guru menyuruh

semua kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban. Guru mengarahkan agar siswa bekerja secara aktif, efektif dan tetap mengontrol pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Guru membantu kelompok-kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan diskusi untuk memahami konsep-konsep yang nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Diskusi ini dilakukan siswa dengan berpedoman pada LKS pertemuan 3 siklus I. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan pada proses diskusi. Pelaksanaan diskusi pada pertemuan ketiga ini sudah mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mulai terbiasa untuk menghilangkan kecenderungan dalam menunggu instruksi dari guru untuk melaksanakan diskusi dan menjawab pertanyaan pada LKS, namun siswa masih tetap memerlukan bimbingan jika ditemukan persoalan yang masih belum dimengerti.

Siswa sudah mulai dalam menemukan konsep-konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKS, baik dengan jalan mencari informasi melalui buku atau melalui *sharing* pendapat bersama teman dalam satu kelompoknya. Guru melakukan bimbingan dan memfasilitasi siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehingga siswa memiliki motivasi untuk menemukan konsep-konsep yang penting terkait dengan permasalahan dan pokok bahasan yang dikaji sehingga siswa memperoleh penjelasan dan pemecahan masalah yang terdapat pada LKS. Guru masih tetap memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada lembar kerja untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru mengintensifkan bimbingan kepada kelompok yang masih belum tuntas dalam menyelesaikan tugasnya sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari. Guru memberikan tanggapan atas hasil diskusi melalui pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif melakukan diskusi dengan mengumumkan nama-nama siswa yang aktif dan memberikan nilai tambah terhadap hasil aktivitas belajar siswa tersebut. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian membantu siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

d. Pertemuan Keempat

Pada hari selasa, tanggal 28 Agustus 2016, para pertemuan keempat dilakukan tes akhir siklus I. Tes prestasi terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Siswa tidak diperbolehkan

bekerja sama dalam mengerjakan tes. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan benar-benar menunjukkan kemampuan siswa. Dalam proses pengawasan akhir siklus guru dibantu oleh rekan sejawat. Pada proses pelaksanaan akhir siklus semua siswa hadir dan mengerjakan soal dengan tekun. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes adalah 35 menit. Akan tetapi banyak siswa yang mengalami kekurangan waktu dalam mengerjakan soal, sehingga guru memberi tambahan waktu 5 menit untuk menyelesaikan semua soal. Dengan tambahan waktu tersebut siswa dapat menyelesaikan soal. Keterlambatan siswa tersebut disebabkan oleh kebiasaan siswa yang selalu melalaikan waktu dalam mengerjakan soal ulangan dan ada kecenderungan siswa terkesan menunggu jawaban dari teman yang mereka andalkan.

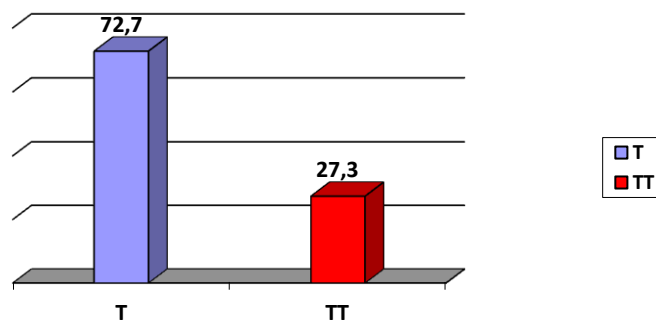
Evaluasi Data Siklus I

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus I memuat pemahaman konsep dasar Upakara Yadnya. Pemahaman konsep diambil pada tes akhir siklus yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2016. Tes ini disusun berdasarkan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data rata-rata pemahaman konsep siswa pada siklus I seperti pada Tabel 4.1.

Tabel Hasil Analisis Pemahaman Konsep Siswa Siklus I

Siklus I	Kategori	Jumlah siswa	%	Rata-rata	KK
	T	7	72,7	72,7	72%
	TT	4	27,3		

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 8 orang siswa tuntas dengan persentase 72,7% dan 3 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 27,3%. Secara klasikal rata-rata pemahaman konsep adalah 72,7 dengan ketuntasan klasikal 72%. Dengan kata lain secara klasikal pada siklus I siswa dikatakan belum tuntas, hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal dibawah 85%. Profil pemahaman konsep siswa di siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Profil pemahaman konsep siswa siklus I

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, penelitian ini dikatakan belum berhasil secara optimal. Secara individu ada siswa yang sudah tuntas, namun ada 2 siswa yang *belum tuntas*, sehingga mempengaruhi ketuntasan klasikal siswa masih di bawah 85% yaitu sebesar 72%. Berdasarkan hasil observasi selama tindakan di siklus I ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang dapat dijadikan refleksi untuk siklus II terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran pada siklus I secara umum belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh siswa yang belum mampu untuk mengikuti model pembelajaran yang baru, dimana siswa pada awal pembelajaran hanya diberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan secara bersama dalam kelompok belajarnya. Siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran sebelumnya, dimana dalam pola pembelajaran tersebut siswa hanya menerima informasi langsung dari guru yang mengakibatkan cara belajar siswa cenderung pasif, hanya mau melaksanakan pembelajaran (membaca, mengerjakan LKS, melakukan percobaan) jika ada instruksi yang jelas dari guru.
- 2) Siswa belum mampu melaksanakan diskusi secara optimal dalam kelompok belajarnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap petunjuk diskusi. Siswa masih enggan untuk membaca secara detail (memahami) LKS. Siswa lebih cenderung untuk menerima penjelasan langsung dari guru sehingga proses belajar aktif dari siswa menjadi terhambat. Pelaksanaan diskusi menjadi kurang optimal karena banyak waktu yang terbuang digunakan untuk menunggu komando yang diberikan dari guru.
- 3) Siswa kurang biasa bekerja secara kolaboratif dalam diskusi siswa di dalam kelompok belajar, sehingga kesan individual dalam belajar berkelompok masih ditemukan.
- 4) Siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat atau sanggahan terhadap penjelasan yang disajikan oleh suatu kelompok dalam diskusi antar kelompok belajar.
- 5) Siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan suatu materi karena siswa hanya berpatokan pada jawaban pertanyaan pada LKS saja, sehingga diperlukan peran guru dalam membantu menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan kendala-kendala dalam pembelajaran pada siklus I yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan beberapa upaya perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut dengan melakukan upaya sebagai berikut.

- 1) Siswa ditekankan kembali mengenai proses pembelajaran yang diterapkan sebelum melaksanakan tindakan siklus II
- 2) Siswa dijelaskan mengenai sistem penilaian yang dilakukan, baik dari segi prestasi belajarnya, LKS dan tes akhir siklus I.
- 3) Mengintensifkan bimbingan pada masing-masing kelompok, sehingga prestasi dan proses belajar siswa dapat ditingkatkan.
- 4) Membagikan LKS suatu materi satu minggu sebelum pembelajaran materi tersebut berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mencermati lebih awal tentang masalah yang akan dibahas.
- 5) Memperbaiki sistem pemberian stiker bintang untuk memotivasi belajar siswa dengan cara memberikan rentangan skala penilaian untuk siswa terbaik pertama, kedua dan ketiga, sehingga kemungkinan siswa yang akan memperoleh stiker menjadi semakin banyak dan motivasi siswa untuk belajar dapat ditingkatkan.

Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I, dengan melakukan beberapa tindakan perbaikan seperti yang telah diuraikan pada pembahasan hasil refleksi pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II dikemas menjadi 3 kali pertemuan. Kompetensi dasar yang dibahas pada siklus II adalah Mengkomunikasikan hasil suci. Tahapan dalam siklus II seperti pada siklus I yaitu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Berikut masing-masing tahapan yang telah dilaksanakan.

1. Perencanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, maka disusun rencana pelaksanaan siklus sebagai berikut.

- 1) Menyusun rencana pembelajaran untuk siklus II yang disesuaikan dengan materi, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang akan dipelajari.
- 2) Menyusun pokok-pokok materi pembahasan pembelajaran
- 3) Menyusun lembar kerja siswa atau lembar kerja kelompok
- 4) Menyusun tes pemahaman konsep prestasi belajar dan lembar jawaban
- 5) Menyusun lembar observasi untuk motivasi belajar siswa

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada minggu kedua bulan september sampai bulan Oktober 2016. Pelaksanaan tindakan siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I, dengan melakukan beberapa tindakan perbaikan seperti yang telah diuraikan pada pembahasan hasil refleksi pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II dikemas menjadi 3 kali pertemuan.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 6 September 2016. Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsensi siswa secara umum, menyampaikan kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar siswa. Guru terlebih dahulu menekankan hasil kekurangan pembelajaran pada siklus I yang harus diperbaiki pada pembelajaran siklus II sebelum memasuki inti pelajaran. Guru selanjutnya memotivasi siswa dengan mengajukan permasalahan yang terdapat pada LKS pertemuan 1 yang telah dibagikan seminggu sebelum pembelajaran berlangsung. Guru mengarahkan siswa berkumpul untuk belajar menurut kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS pertemuan 1 siklus II. Setiap kelompok mengerjakan permasalahan seperti tercantum dalam LKS. Guru menyuruh semua kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban. Guru mengarahkan agar siswa bekerja secara aktif, efektif, dan tetap mengontrol pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Guru membantu kelompok-kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan diskusi untuk memahami konsep-konsep yang nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Diskusi ini dilakukan siswa dengan berpedoman pada LKS pertemuan 1 siklus II. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses diskusi. Pelaksanaan diskusi pada pertemuan pertama siklus kedua ini mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya di siklus I, dimana hal ini merupakan hasil positif dari refleksi dan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan terhadap kekurangan pembelajaran pada siklus I. Siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti langkah pembelajaran yang dibelajarkan sehingga siswa dapat lebih mandiri dalam memecahkan persoalan yang ada di LKS. Siswa sudah mampu menemukan konsep-konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKS, baik dengan jalan memperoleh jawaban informasi melalui buku atau melalui *sharing* pendapat bersama teman dalam satu kelompoknya. Guru melakukan bimbingan dan memfasilitasi siswa untuk menemukan masalah yang dihadapi siswa. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk menemukan konsep-konsep yang penting terkait dengan permasalahan dan pokok bahasan yang dikaji sehingga memperoleh penjelasan berupa pemecahan masalah yang terdapat pada LKS. Guru masih tetap memeriksa bawah setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada lembar kerja untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru mengintensifkan bimbingan kepada kelompok

yang masih belum tuntas dalam menyelesaikan tugasnya sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang dipelajari.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 13 September 2016, Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsensi siswa secara umum, menyampaikan kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar siswa. Dan mengumumkan hasil kemajuan kelompok pada pertemuan pertama siklus II. Guru juga mengumumkan siswa yang memperoleh nilai kuis terbaik. Guru kemudian memotivasi siswa dengan mengajukan permasalahan terkait LKS pertemuan 2 yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya, dimana dalam LKS tersebut terdapat cuplikan permasalahan yang disampaikan oleh guru. Guru mengarahkan siswa berkumpul untuk belajar menurut kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS pertemuan 2 siklus II. Setiap kelompok mengerjakan permasalahan seperti yang tercantum dalam LKS. Guru menyuruh semua kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban. Guru mengarahkan agar siswa bekerja secara aktif, efektif dan tetap mengontrol pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Guru membantu kelompok-kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Guru selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan diskusi informasi untuk memahami konsep-konsep yang nantinya akan digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Diskusi ini dilakukan siswa dengan berpedoman pada LKS pertemuan 2 siklus II. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses menemukan konsep-konsep. Aktivitas siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok semakin meningkat dengan adanya kesadaran untuk memajukan kelompok dan sudah terbiasa dengan proses belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa kembali dihadapkan dengan permasalahan untuk mendapatkan solusi akhir dari permasalahan yang terdapat pada LKS setelah siswa menemukan konsep-konsep yang dipakai dalam menemukan jawaban permasalahan.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga direncanakan pada 20 September 2016. Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsensi siswa secara umum, menyampaikan kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar siswa. Dan mengumumkan hasil kemajuan kelompok pada pertemuan kedua. Guru selanjutnya memotivasi siswa dengan mengajukan

permasalahan terkait LKS pertemuan III yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya, dimana dalam LKS tersebut terdapat cuplikan permasalahan yang disampaikan oleh guru. Guru mengarahkan siswa berkumpul untuk belajar menurut kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS pertemuan 3 siklus II. Setiap kelompok mengerjakan permasalahan seperti yang tercantum dalam LKS. Guru menyuruh semua kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban. Guru mengarahkan agar siswa bekerja secara aktif, efektif dan tetap mengontrol pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Guru membantu kelompok-kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Aktivitas siswa dalam melaksanakan diskusi dan keaktifan dalam melaksanakan kerja kelompok semakin meningkat dengan adanya kesadaran untuk memajukan kelompok dan sudah terbiasa dengan proses belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa kembali dihadapkan dengan permasalahan untuk mendapatkan solusi akhir dari permasalahan yang terdapat pada LKS setelah siswa menemukan konsep-konsep yang dipakai dalam menemukan jawaban permasalahan melalui diskusi

d. Pertemuan Keempat

Pada hari selasa, tanggal 27 September 2016, para pertemuan keempat dilakukan tes akhir siklus II. Tes prestasi terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Siswa tidak diperbolehkan bekerja sama dalam mengerjakan tes. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan benar-benar menunjukkan kemampuan siswa. Dalam proses pengawasan akhir siklus guru dibantu oleh rekan sejawat. Pada proses pelaksanaan akhir siklus semua siswa hadir dan mengerjakan soal dengan tekun. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes adalah 35 menit. Diakhir guru menyampaikan bahwa siswa hendaknya selalu mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan soal sehingga benar salah hasil merupakan tolak ukur kemampuan diri sendiri.

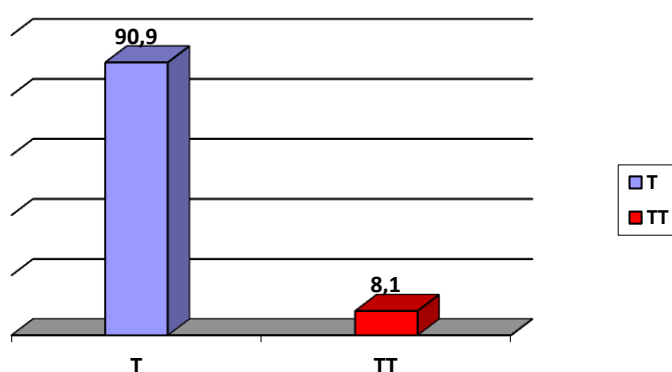
e. Evaluasi Siklus II

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus II memuat pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep ini disusun berdasarkan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pemahaman konsep siswa seperti pada berikut ini:

Tabel Hasil Analisis Pemahaman Konsep Siswa Siklus II

Siklus I	Kategori	Jumlah siswa	%	Rata-rata	KK
	T	10	90,9%	80,91	81%
	TT	1	9,1%		

Berdasarkan tabel diatas terdapat 10 orang siswa tuntas dengan persentase 90,9% dan 1 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 9,1%. Secara klasikal rata-rata pemahaman konsep adalah 80,91 dengan ketuntasan klasikal 81%. Dengan kata lain secara klasikal pada siklus I siswa dikatakan belum tuntas, hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal diatas 85%. Profil pemahaman konsep siswa di siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Profil pemahaman konsep siswa siklus II

f. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II diperoleh bahwa minat belajar siswa berada pada kategori tinggi. Namun siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya karena takut salah ataupun diejek oleh siswa yang lainnya. Terkait masalah tersebut peneliti menyarankan pada penelitian berikutnya siswa seperti tersebut harus diberikan bimbingan konseling lebih mantap agar mau terbuka dan tidak takut dalam mengemukakan pendapatnya. Secara keseluruhan penelitian ini sudah berjalan dengan baik, dan apa yang menjadi tujuan pokok dari penelitian ini sudah tercapai. Penelitian menyarankan kepada guru agama Hindu atau guru mata pelajaran yang lain agar mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk pencapaian pemahaman konsep.

Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Terkait dengan hasil analisis data siklus I dan siklus II akan diadakan pengujian hipotesis tindakan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu hasil-hasil penelitian dari siklus I dan siklus II dibandingkan

terlebih dahulu. Pemahaman konsep siswa terkait dengan materi dinamika gerak diakumulasi dari dua siklus pembelajaran. Tiap-tiap siklus siswa diberikan mengerjakan Tes Pemahaman Konsep. Hasil analisis kemudian dibandingkan seperti pada tabel berikut.

Tabel Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa

	Perbandingan pemahaman konsep	
	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	72,7	80,91
Pemahaman konsep	72	90,9
Ketuntasan Klasikal	Tidak tuntas	Tuntas

Berdasarkan hasil perbandingan dari tiap-tiap siklus maka dapat dibandingkan keberhasilan pada masing-masing siklus sebagai berikut. Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa pemahaman konsep siswa pada siklus I memiliki rata-rata 72,7 berada pada kategori tidak tuntas kemudian pada siklus II memiliki rata-rata 80,91 dengan kategori Tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa Implementasi Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester I SD Negeri 3 Tista tahun pelajaran 2016/2017. Jadi hipotesis tindakan yang kedua diterima.

Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sejalan dengan paham konstruktivis yang memandang bahwa pembelajar membangun sendiri pengetahuannya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam model kooperatif STAD sangat diperlukan. Siswa dalam model kooperatif tipe STAD dituntut bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak terlalu tergantung pada guru. Model pembelajaran kooperatif STAD membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor dan guru tidak menyajikan konsep-konsep dalam pembelajaran, namun konsep-konsep akan dicari siswa sendiri melalui permasalahan yang diberikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD mengakibatkan penyimpanan lebih lama terhadap informasi yang diterima siswa dapat merangsang perubahan konsep pada kognitif siswa.

Siswa diajak selalu berpikir untuk menghadapi masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan erat dengan materi pelajaran yang dibahas. Melalui proses berpikir ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Sebagai upaya menyelesaikan masalah untuk menghasilkan keputusan yang tepat, diperlukan suatu pemahaman konsep. Melalui

pembelajaran kooperatif STAD ini siswa diajak berpikir sehingga dapat menyelesaikan masalah untuk selanjutnya mengambil keputusan. Model pembelajaran kooperatif STAD diyakini dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Tahapan-tahapan belajar pada model pembelajaran kooperatif STAD disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga siswa merasa diperhatikan sebagai sebuah subyek belajar bukan objek belajar yang selalu diberikan ilmu. Fase awal dari model kooperatif STAD diawali dengan memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi sangat penting diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi baik dari siswa ataupun guru maka tujuan pembelajaran akan menjadi jelas kemana arah pembelajaran selanjutnya. Setelah siswa termotivasi untuk belajar siswa dihadapkan pada sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme bahwa siswa datang ke kelas tidak dengan kepala yang kosong, melainkan siswa datang dengan segudang permasalahan yang mereka dapatkan dari jenjang pendidikan sebelumnya ataupun dari fenomena alam. Jadi tujuan pokok pembelajaran adalah untuk merubah prakonsepsi siswa yang berlabel miskonsepsi menjadi konsepsi ilmiah. Jika dalam proses diskusi masih terjadi kesalahan-kesalahan, guru berperan sebagai mediator yang memediasi/menjembatani siswa menuju konsep ilmiah. Guru memperbiki konsep-konsep siswa yang masih keliru dengan cara memberikan siswa pengalaman langsung terkait dengan kesalahan konsep yang terjadi. Jika siswa mengalami langsung peristiwa tersebut siswa akan menjadi lebih paham daripada siswa diberikan penjelasan secara langsung.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati, Moh., dan Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Pendidikan.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Serifikasi* Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Rusmansyah. 2006. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*. Vidya Karya. Th. XXIV No. 1 April 2006.
- Sadia, I.W., dkk. 2006. *Teori Belajar Konstruktivisma dan Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika*. Makalah (tidak diterbitkan).
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Persada Media Group.

- Slavin, R.E, 1995. *Cooperative Learning*. Needham Heights, Mensaachuttes: Allyn and Bacon.
- Stahl, Robert, J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies: Hand Book for Teacher*. USA: Kane Publishing Servidce, inc.
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rening. 2013. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP SD Negeri 1 Bebandem.
- Good, Thomas L. & Jere E. Brophy. 1990. *Educational Psychology, A Realistic Approach*. New York: Longman.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Inten, I Gede. 2004. Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKn dan Sejarah pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. *Tesis*. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Isabella, U. 2007. "Scaffolding pada program pendidikan anak usia dini". Diakses dari [http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2060-65%20Scaffolding %20Upi.pdf](http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2060-65%20Scaffolding%20Upi.pdf) pada tanggal 1 Juni 2008.
- Jonassen, D. H. 2004. *Learning to solve problems*. San Francisco: Pfeiffer.
- Murwansyah & Mukaram. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung, Indonesia.
- Narli, S. & N. Baser. 2008. "Cantorian set theory and teaching prospective teachers". *International Journal of Environmental & Science Education*, Volume 3, Nomor 2 (hlm. 99–107). Diakses dari [http://www.ijese.com/IJESE_V3_N2 Narli.pdf](http://www.ijese.com/IJESE_V3_N2_Narli.pdf) pada tanggal 26 Oktober 2008